

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keberagaman budaya Indonesia mencakup berbagai aspek mulai dari kesenian hingga tradisi adat. Pembentukan identitas lokal masyarakat dengan cara menjunjung dan melestarikan kearifan lokal berperan penting dalam memelihara identitas budaya yang telah ada (Indrawati & Sari, 2024). Fenomena globalisasi telah membawa budaya barat ke Indonesia yang berdampak pada perubahan nilai budaya lama dan masuknya nilai budaya baru. Hal ini dapat menjadi ancaman dari hilangnya budaya lokal yang telah dilestarikan sejak dulu, apabila masyarakat tidak terbuka akan perubahan dan inovasi yang memperkaya budaya lokal (Jadidah et al., 2023). Indonesia miliki beragam seni kerajinan tradisional yang tersebar diseluruh nusantara, salah satunya ialah kerajinan kulit yang menjadi salah satu warisan budaya Indonesia. Pada umumnya kulit yang akan di gunakan berasal dari kulit hewan berupa kulit sapi, kerbau dan kambing (Nusiana & -, 2021).

Salah satu kerajinan kulit yang telah di wariskan secara turun temurun berada di Kabupaten Garut. Garut tak hanya dikenal melalui makanan khas dodol dan sentra penghasil batik saja tetapi juga sebagai sentra industri kerajinan kulit terbesar di Indonesia, tepatnya di daerah Sukaregang (Tegar et al., 2024). Kain berbahan kulit asli di produksi menjadi beberapa produk, seperti jaket, dompet, sabuk, topi, aneka tas, sandal, sepatu. Akan tetapi dalam kesehariannya kios-kios dan toko besar di sentra industri kulit Sukaregang cenderung mengalami sepi pengunjung di dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Subarna, A. W. P., & Bekti, 2024) bahwa pada Sentra industri Kulit Sukaregang Kabupaten Garut diperlukan inovasi untuk meningkatkan jumlah penjualan. Penurunan jumlah penjualan salah satunya disebabkan oleh para pengrajin yang kurang mengembangkan kreativitas dalam membuat produk baru, yang berdampak pada turunnya minat konsumen karena tidak adanya produk dengan terobosan menarik. Nurhidayah (Hendrayana et al., 2024) menyatakan hasil survei bahwa dalam hal inovasi produk pengrajin kulit Sukaregang selama beberapa tahun kebelakang masih belum ada peningkatan hingga saat ini. Selain itu, pemasaran produk UMKM kulit di sukaregang juga

dinilai kurang optimal karena sering terjadinya kemiripan desain produk yang dijual antar sesama pengrajin di Sukaregang (Fawwaz Al Maki et al., 2023). Hal tersebut berdampak pada industri kulit di Sukaregang mengalami *stagnan* karena tidak mengikuti tren pasar yang ada. Berdasarkan pernyataan Dr. (H.C.) H. Mochamad Ridwan Kamil, S.T., M.U.D., selaku Gubernur Jawa Barat dalam (Nurulillah, 2022).

Selain itu, pengaruh globalisasi dalam kemajuan zaman dan teknologi menjadi tantangan serius bagi generasi muda dalam menjaga eksistensi warisan budaya, salah satunya ialah batik. Pada tahun 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (Femmy Silaswaty Farie S. M.-Z., 2023). Dalam konteks ini, generasi muda memegang peran penting dalam menjaga kelestarian batik sebagai identitas bangsa. Melalui kreativitas yang kuat, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta posisi mereka sebagai konsumen dan pembentuk tren, generasi muda berpotensi menjadi penggerak utama dalam mempertahankan eksistensi batik sekaligus menjadikannya relevan dengan perkembangan zaman (Ma'rudatul Aliyah & Hasaniyah, 2025). Oleh karena itu, relevan untuk melibatkan Generasi Z yang tumbuh sejalan dengan berkembangnya teknologi digital (*digital natives*) dan dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif.

Generasi Z umumnya merujuk pada individu yang lahir mulai pertengahan 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, mereka memanfaatkan internet dan berbagai platform daring untuk mencari referensi gaya serta melakukan pembelian produk fashion. Kehadiran Gen Z turut memicu pergeseran selera mode dan menimbulkan ekspektasi baru bagi industri busana secara keseluruhan (Wening et al., 2023). Preferensi *fashion* kalangan Gen Z dipengaruhi oleh beragam faktor, meliputi dinamika tren terkini, kedekatan dengan merek tertentu, kepedulian terhadap isu keberlanjutan, serta nilai budaya. Di samping itu, generasi ini juga dikenal memiliki kecenderungan untuk bereksperimen, salah satunya melalui perpaduan elemen tradisional dan modern dalam penampilan mereka (Christine B et al., 2024).

Salah satu elemen mode yang kembali populer adalah *wide belt*. Ikat pinggang bergaya lebar dibutuhkan dalam tampilan busana agar tampak semakin lengkap

(Allaire, 2025). Ikat pinggang lebar (*wide belt*) menjadi elemen milineris serbaguna dan mencolok, karena penggunaan *wide belt* dapat menonjolkan sekaligus mempertegas bagian pinggang, serta memberikan struktur pada pakaian yang berpotongan longgar. Dalam konteks eksplorasi siluet, ikat pinggang lebar berfungsi sebagai aksen yang menghadirkan kesan dramatis pada tampilan busana yang minimalis (Rajeswari & S., 2024).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti akan mengembangkan produk *wide belt* dari bahan kulit sapi samak nabati (*vegetable tanned leather*) asli Garut dengan menerapkan salah satu motif batik khas Jawa Barat yaitu cupat manggu sebagai wujud pelestarian. Sumarsono dalam buku *Batik Garutan* menjelaskan bahwa motif cupat manggu merupakan salah satu corak unggulan di Garut. Istilah motif cupat manggu merujuk pada bagian penampang belakang buah manggis yang telah di abstraksi (Nugroho, 2022). Motif ini akan diterapkan pada produk *wide belt* setelah melalui proses pembakaran permukaan kulit sesuai desain dengan teknik *pyrography*. Karena teknik *pyrography* dapat menghasilkan pola personal sesuai dengan desain motif yang dirancang sehingga setiap produk dapat memiliki karakter yang khas. Selain itu, penggunaan bahan *vegetable tanned leather* merupakan pilihan yang sesuai untuk teknik *pyrography*, karena jenis kulit ini tidak mengandung bahan kimia berbasis krom yang berpotensi menghasilkan zat berbahaya ketika mengalami proses pembakaran. (Al-Gamal & Saad, 2023). Produk *wide belt* dengan teknik *pyrography* motif batik cupat manggu akan dinilai dengan teori dimensi produk menurut Kotler dan Keller (2016) dan prinsip desain menurut Wolfe (2011).

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jenis produk industri kulit Sukaregang Garut yang relatif sama karena para pengrajin yang kurang mengembangkan kreativitas.
2. Penurunan minat konsumen akibat jenis produk yang tidak mengikuti tren atau selera pasar yang ada.

3. Peran penting Generasi Z dalam melestarikan batik guna menjaga eksistensi batik.
4. Penilaian kualitas produk *wide belt* dengan hiasan motif batik cupat manggu

### 1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Produk berupa *wide belt* yang mengikuti dengan teknik dekorasi *pyrography* motif batik cupat manggu.
2. Bahan utama yang digunakan adalah kulit sapi samak nabati (*vegetable tanned leather*).
3. Penilaian kualitas produk berdasarkan teori dimensi produk menurut Kotler dan Keller (2016) yang meliputi, aspek bentuk (*form*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), daya tahan (*durability*), dan gaya (*style*) serta prinsip desain menurut Wolfe (2011) yang meliputi, aspek keseimbangan, penekanan dan harmoni.

### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penilaian kualitas produk *wide belt* dengan hiasan motif batik cupat manggu”

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan inovasi jenis produk *wide belt* dari bahan kulit sapi samak nabati dengan hiasan motif batik cupat manggu.
2. Hasil penilaian kualitas produk *wide belt* dengan hiasan motif batik cupat manggu

### 1.6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam mengembangkan ide kreatif untuk menciptakan produk sesuai tren yang ada dan hasil inovasi teknik dekorasi *pyrography* dalam motif batik cupat manggu.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan kreativitas dari bahan kulit sapi samak nabati dalam produk *wide belt* dan menambah wawasan mengenai teknik *pyrography* bermotifkan batik cupat manggu sebagai ornamen dekorasi yang dapat diterapkan.

3. Bagi Program Studi

Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut serta menambah referensi mengenai produk *wide belt* dari bahan kulit sapi samak nabati yang dikolaborasikan dengan teknik *pyrography* motif batik cupat manggu.

